



Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA

Ana Solichah¹& Putri Rahadian Dyah Kusumawati^{2*}

¹MI Pager Semarang

²IAIN Pekalongan

[*putri.rahadian.dyah.kusumawati@iainpekalongan.ac.id](mailto:putri.rahadian.dyah.kusumawati@iainpekalongan.ac.id)

Abstrak: Penggunaan model yang tepat dalam proses belajar mengajar akan menjadikan suasana belajar yang aktif, tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, tetapi juga pada aktivitas siswa. Guru diharapkan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan mampu menerapkan model yang sesuai dengan materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggambarkan aktivitas guru dalam implementasi model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, aktivitas siswa selama implementasi model *problem based learning*, serta hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan implementasi model *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan hasil bahwa implementasi model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Kata Kunci: *problem based learning, hasil belajar, IPA*

Abstract: *The use of the right model in the teaching and learning process will create an active learning atmosphere, not only focused on teacher activities, but also on student activities. Teachers are expected to be able to carry out their duties and functions as teachers and be able to apply models that are in accordance with the material so that they can improve student learning outcomes. This study describes the activities of teachers in the implementation of problem based learning models in improving student learning outcomes in science learning, student activities during the implementation of problem based learning models, and student learning outcomes in science learning by implementing problem based learning models. This study uses classroom action research using quantitative descriptive analysis. Based on the results of the research data analysis, it was found that the implementation of the problem based learning model in improving student learning outcomes in science learning.*

Keyword: *problem based learning, learning outcomes, natural science*

© 2021, Indonesian Journal of Islamic Elementary Education. IAIN Pekalongan

PENDAHULUAN

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik yang menyangkut makhluk hidup, ataupun benda mati. Dalam kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah (BSNP, 2006). Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Jadi, pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasai tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Pembelajaran IPA di SD/MI, dapat dilakukan dengan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata (Amir, 2009). Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI, tidak hanya memahami teori tetapi juga menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik termasuk salah satu ciri guru yang profesional.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Guru yang profesional hendaknya mampu untuk menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan model keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar (Situmorang, 2008). Jadi, guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dan mampu menerapkan model yang sesuai dengan materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Terlepas dari model mana yang akan digunakan, terdapat suatu prinsip yang harus dipertimbangkan, bahwa model tersebut tidak hanya terfokus pada aktivitas guru, tetapi juga pada aktivitas siswa (Nata, 2011). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas adalah model *problem based learning*, karena dengan model *problem based*

learning siswa dapat belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta dapat tercapainya pembelajaran yang diharapkan.

Model *problem based learning* adalah salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran IPA. Menurut Borrow (dalam Huda) model *problem based learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah yang dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran (Sa'diyah, 2015).

Sedangkan menurut Tan, model *problem based learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan (Suriyana, 2014). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ageng Prakoso Rubi menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa meningkat dengan menerapkan model *problem based learning*. Pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student oriented*). Siswa dalam proses pembelajaran berpeluang untuk aktif, baik secara fisik maupun mental (Rubi, 2012). Jadi, model *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas V MI PAGER, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan selama ini terlihat kurang menarik, monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat belajar, akibatnya suasana kelas cenderung pasif. Dengan kondisi demikian tentu akan berpengaruh terhadap ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Masalah lain yang terjadi yaitu rendahnya hasil belajar siswa di kelas V MI PAGER, bahwa ketuntasan hasil belajar siswa tidak mencapai nilai KKM (70). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengimplementasikan model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MI Pager pada siswa kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran IPA atau muatan pelajaran IPA dengan tema udara bersih bagi kesehatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua yang kemudian dilihat adanya peningkatan hasil sesuai dengan target yang telah ditentukan. Setiap siklus terbagi dalam satu kali pertemuan dan kemudian dilakukan evaluasi guna mengukur peningkatan

ketercapaian ketuntasan belajar minimal siswa. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap perencanaan peneliti menetapkan materi yang akan diajarkan, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menyiapkan alat evaluasi yang digunakan. Tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang pada tahap perencanaan. Tahap observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus berlangsung. Selain itu, pengambilan data hasil belajar siswa juga dilakukan pada tahap ini. Tahap refleksi dimanfaatkan untuk menjelaskan tentang hasil temuan untuk aspek-aspek yang perlu diperbaiki selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan soal. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas fisik yang dilakukan oleh guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Soal tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah penerapan model *problem based learning*. Selanjutnya peneliti presentase tersebut diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut (Sudjono, 2005).

Tabel 1. Klasifikasi Presentase Hasil Belajar

Persentase (%)	Nilai Huruf	Kategori
80-100	A	Baik Sekali
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
40-55	D	Kurang
30-39	E	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahapan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Hasil Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I). RPP disusun berdasarkan sintak *Problem Based Learning (PBL)*. Selain itu, peneliti juga menyusun alat evaluasi berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal tes serta instrumen pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Tahap

pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah dibuat. Kegiatan pada tahap pendahuluan guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa untuk belajar dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti, pada tahap ini guru meminta siswa mengamati gambar dan video mengenai peristiwa yang menyebabkan terganggunya organ pernapasan. Guru mengarahkan peserta didik untuk menelaah materi faktor-faktor penyebab gangguan organ pernapasan yang diperlihatkan guru. Peserta didik menyimpulkan faktor-faktor penyebab gangguan pernapasan sesuai dengan bimbingan guru kemudian guru meminta siswa untuk refleksi/evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses- proses yang siswa lalui. Pada kegiatan penutup, guru memberikan evaluasi berupa soal di akhir pembelajaran dengan soal tes untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dari tindakan pada siklus I, guru dan siswa menyimpulkan butir-butir penting dari materi yang telah dipelajari, melakukan refleksi, menginformasikan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, menyampaikan pesan moral, menutup pembelajaran dengan membaca doa penutup majelis dan mengucapkan salam.

Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung. Observasi dilakukan terhadap, aktivitas guru, aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning*. Pengamatan terhadap aktivitas guru menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi aktivitas guru.

Aktivitas guru diamati oleh guru kelas VI. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus I mendapatkan skor presentase 67,39%. Berdasarkan kategori penelitian presentase 67,39% berada pada kategori baik. Ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan lagi yaitu: (1) Guru kurang menjelaskan tujuan yang akan dipelajari (2) Tidak ada arahan dari guru setelah bagi LKPD (3) Guru tidak mengkondisikan kelas dengan baik (4) Kurang bimbingan menyimpulkan materi (5) Setelah PBM guru kurang refleksi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus I mendapatkan skor presentase 66,30%. Berdasarkan kategori penelitian presentase 66,30% berada pada kategori baik. Ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan lagi yaitu: (1) Sebagian siswa kurang menjawab/respons (2) Kurang mengkondisikan kelas. Setelah kegiatan pembelajaran pada RPP I berlangsung, guru memberikan soal tes kepada 25 siswa. Skor hasil tes belajar siswa pada siklus I (RPP I) menunjukkan 16 siswa tuntas belajarnya (64,00%) dan 9 siswa tidak tuntas (36,00%). Berdasarkan KKM yang ditetapkan di MI Pager bahwa siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu minimal 70 dan ketuntasan secara

klasikal jika $\geq 85\%$ siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk siklus I belum tercapai.

Tahap refleksi pada siklus I menemukan beberapa hal terkait aktivitas guru, aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil temuan pada aspek aktivitas guru yaitu guru kurang menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari, kurang mengkondisikan siswa, kurang mendorong siswa mengumpulkan informasi, kurang membimbing pengamatan yang dilakukan siswa, kurang membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir penting pembelajaran, kurang memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang disampaikan oleh siswa, dan kurang melakukan refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung. Pada aktivitas siswa juga ditemukan beberapa aspek yang perlu diperbaiki yaitu kurang memperhatikan gambar dan video yang disajikan, tidak terkondisikan saat mencari informasi, kurang menyimpulkan materi pembelajaran, dan suasana belajar belum kondusif. Terdapat 9 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai skor ketuntasan dikarenakan siswa kurang paham sehingga kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siklus II terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Tahap perencanaan pada siklus II mencakup kegiatan pembuatan RPP dan berbagai perencanaan pembelajaran. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus I yaitu mencakup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Di akhir pembelajaran juga diberikan soal test seperti halnya siklus I. Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Observasi dilakukan terhadap, aktivitas guru, aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning*. Pada tahap ini, pengamatan terhadap aktivitas guru menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi aktivitas guru.

Aktivitas guru diamati oleh guru kelas VI. Berdasarkan hasil observasi pada tabel menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus II mendapatkan skor presentase 89,13%. Berdasarkan kategori penelitian presentase 89,13% berada pada kategori baik sekali. Hal ini terlihat jelas dari hasil tabel pengolahan data aktivitas guru dalam mengelola kelas sudah baik sekali, ini disebabkan guru telah memperbaiki atau meningkatkan lagi aspek-aspek yang telah terdapat pada proses pembelajaran di siklus I, terutama ketika memberi penguatan pada akhir pembelajaran saat

siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru sehingga proses pembelajaran di siklus II sudah tercapai.

Pada tahap observasi, pengamatan terhadap aktivitas siswa menggunakan instrumen yang berupa lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas siswa diamati oleh guru kelas V atau peneliti. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui model *problem based learning* pada siklus II mendapatkan skor presentase 91,30%. Berdasarkan kategori penelitian presentase 91,30% berada pada kategori Baik sekali. Hal ini disebabkan guru sangat mempertahankan aspek yang sudah dimiliki, maka siswa juga lebih tertarik dalam belajar, sehingga aktivitas siswa pun lebih meningkat. Setelah kegiatan pembelajaran pada RPP II berlangsung, guru memberikan soal *post test* yang diikuti oleh 25 orang siswa pada kelas V. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 22 siswa yang tuntas belajarnya (88%) dan 3 siswa tidak tuntas KKM (12%). Berdasarkan KKM yang ditetapkan di MI Pager bahwa siswa dikatakan tuntas belajarnya bila memiliki nilai ketuntasan secara individu minimal 70 dan ketuntasan secara klasikal jika $\geq 85\%$ siswa di kelas tersebut tuntas belajarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* pada tema udara bersih bagi kesehatan sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Tahap refleksi siklus II dilakukan dengan melihat keberhasilan dalam mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Hasil observasi dari kegiatan tindakan pada siklus II, maka untuk masing-masing komponen yang diamati dan dianalisis sudah tercapai sebagaimana yang diharapkan. Refleksi secara umum pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

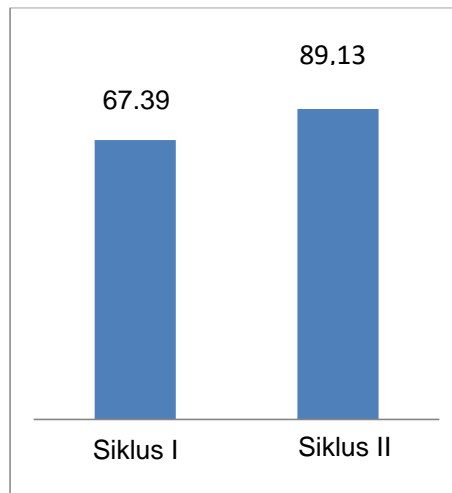
Tabel 2. Hasil Refleksi Siklus II

No	Refleksi	Temuan	Tindakan
1.	Aktivitas Guru	Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran tema udara bersih bagi kesehatan memperoleh nilai 89,14 % kategori baik sekali	Untuk meningkatkan aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran didukung dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa pada tema udara bersih bagi kesehatan dapat meningkat dan berpusat pada siswa

2.	Aktivitas siswa	Aktivitas siswa dalam pembelajaran	Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah semakin baik. Semua aspek semakin sesuai dengan waktu yang ideal yang telah ditentukan dalam siklus II, dengan presentase 91,30% kategori baik sekali.
3.	Hasil Tes Siklus II	Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 22 siswa atau 88,00%.	Ketuntasan hasil belajar siswa melalui penerapan model <i>problem based learning</i> pada tema udara bersih bagi kesehatan untuk siklus II di kelas V MI Pager sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Pembahasan

Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal jika terdapat keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang terdiri aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar tema udara bersih bagi kesehatan menggunakan model *problem based learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tentang aktivitas guru selama II siklus, mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 67,39 (Baik) dan meningkat pada siklus II sebesar 89,13 (Baik Sekali). Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yaitu 21,74. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Aktivitas Guru

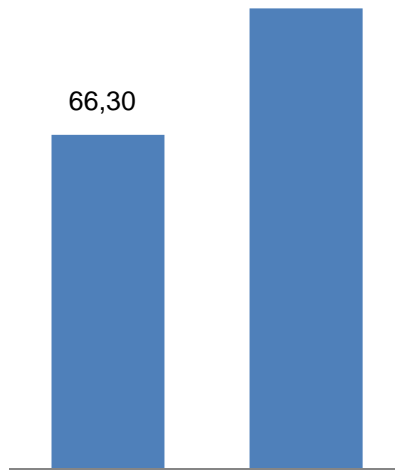
Dari bagan dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada tema udara bersih bagi kesehatan dalam kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena pada siklus II guru dapat mengelola pembelajaran lebih baik dari siklus I dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti dan penutup sudah terlaksana sesuai RPP dengan baik. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ageng Prakoso Rubi (2012) menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning*

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran melalui penerapan model *problem based learning* selama II siklus adalah siklus I diperoleh nilai sebesar 66,30% (Baik) dan siklus II sebesar 91,30% (Baik Sekali). Peningkatan yang diperoleh dari siklus I ke siklus II yaitu 25%. Hal ini membuktikan bahwa dalam penerapan model *problem based learning*, guru selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa sehingga pembelajaran meningkat. Dengan demikian, aktivitas siswa dengan penerapan model *problem based learning* mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan penerapan model *problem based learning*. Hal ini terlihat pada saat siswa melakukan percobaan berdasarkan masalah. Untuk nilai rata-rata lebih jelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

91,30%



Gambar 2. Nilai Rata-rata Aktivitas Siswa

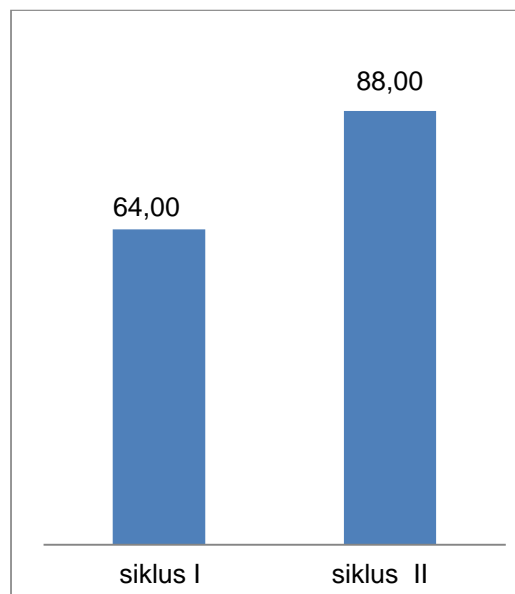
Dari bagan dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama siklus II dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* udara bagi kesehatan berada pada kategori baik sekali. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada siklus I 66,30 kategori cukup dan siklus II 91,30 kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena aktivitas siswa pada siklus II terlihat bahwa dalam proses pembelajaran sudah semakin baik, semua aspek semakin sesuai dengan waktu yang ideal yang telah ditentukan. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada tema udara bersih bagi kesehatan berada pada kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan RPP. Hasil ini juga relevan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model *problem based learning* (Rubi, 2012).

Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning*

Untuk melihat hasil belajar siswa pada tema udara bersih bagi kesehatan melalui penerapan model *problem based learning*, maka peneliti mengadakan tes pada setiap akhir pertemuan. Tes yang diadakan setelah pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Setelah hasil tes terkumpul maka data tersebut diolah dengan melihat kriteria ketuntasan minimal yang berlakunya di MI Pager yaitu: secara individu ≥ 70 dan $\geq 85\%$ siswa tuntas klasikal.

Pada siklus I, berdasarkan nilai tes 9 dari 25 siswa belum tuntas hasil belajarnya dan yang tuntas belajarnya 16 siswa (64,00%). Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai $\geq 85\%$, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Untuk mengatasi hal ini, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa selalu aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudirman (2004) bahwa motivasi dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa 3 dari 25 siswa belum tuntas belajarnya dan yang tuntas belajarnya 22 siswa (88,00%). Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai $\geq 85\%$. Pada siklus II guru memberikan motivasi belajar siswa sehingga siswa selalu aktif, kreatif dan mandiri dalam pembelajaran, sehingga dapat merubah hasil belajar menjadi lebih baik. Dengan demikian, hasil tes belajarsiswa pada siklus II tuntas secara klasikal. Sesuai dengan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 70% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai sekurang-kurangnya 70% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut (Mulyasa, 2004). Untuk nilai rata-rata lebih kelas dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Dari bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa selama II siklus dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada tema udara bersih bagi kehidupan berada pada kategori baik sekali. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh

pada siklus I 64,00 kategori cukup dan siklus II 88,00 kategori baik sekali. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* pada tema udara bersih bagi kehidupan berada pada kategori baik sekali. Hasil ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ageng Prakoso Rubi (2012) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model *problem based learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan: 1) Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran IPA, pada siklus I sudah mencapai 67,39% (Baik) dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,13% (Baik Sekali). Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran IPA, pada siklus I mencapai 66,30% (Baik) dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,30% (Baik Sekali). 2) Penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran IPA di kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan presentase pada siklus I mencapai 64,00% (cukup) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,00% (Baik Sekali).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- BSNP. (2006). Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: BSNP.
- Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja.
- Nata, A., (2011). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Rubi, A.P. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa*, Skripsi: UNY.
- Sa'diyah, C., (2015). Keefektifan Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1, Maret 2015*.
- Situmorang, dkk, (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik (Kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial)*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Sudirman, A.M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Sudjono, Anas. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suriyana, I., dkk. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning*. Lampung: Universitas Lampung